



Tinjauan Naratif Kepemimpinan Yusuf Dalam Perspektif *Climber Leader*

Firman Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

E-mail: panjaitan.firman@gmail.com

Abstract

Leadership requires leadership skills gained not only through long theories but also life experience. To gain leadership skills through life experience, intelligence is needed, especially when facing problems as well as resilience to live in the midst of these problems. The intelligence in question is Adversity Quotient. Using qualitative methods, especially the approach of literature studies and narrative interpretations, this research will show a Biblical figure, named Yusuf, who has high adversity intelligence, even in the state of intelligence adversity Yusuf is said to be a true Climber. The results showed that through the process of life, Yusuf managed to develop a leadership model based on the principles of LEAD (Listen, Explore, Analyze, Do). Through this principle Joseph was able to survive the struggle, even using the struggle to be a force in developing his leadership pattern. This principle is also what makes Joseph a leader of climbers. But behind all that, Joseph also recognized that his ability to turn struggles into opportunities was a gift that God gave him, so Joseph grew into a humble, forgiving and anticipatory Climber leader.

Keywords: *Adversity Quotient, God, Climbers, Leader, Joseph*

Abstrak

Kepemimpinan membutuhkan ketrampilan memimpin yang didapat bukan hanya melalui teori-teori panjang melainkan juga pengalaman hidup. Untuk memperoleh ketrampilan memimpin melalui pengalaman hidup, dibutuhkan kecerdasan khususnya ketika menghadapi permasalahan sekaligus ketahanan untuk hidup di tengah permasalahan tersebut. Kecerdasan yang dimaksud adalah *Adversity Quotient* (kecerdasan *adversity*). Dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya pendekatan studi pustaka/literatur dan tafsir narasi, penelitian ini hendak memperlihatkan seorang tokoh Alkitab, bernama Yusuf, yang memiliki kecerdasan *adversity* tinggi, bahkan dalam tataran kecerdasan *adversity* Yusuf dikatakan sebagai seorang *Climber* sejati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses hidup, Yusuf berhasil mengembangkan model kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip LEAD (*Listen, Explore, Analyze, Do*: mendengar, menggali, menganalisa dan melakukan). Melalui prinsip ini Yusuf dapat bertahan dalam pergumulan, bahkan menggunakan pergumulan tersebut menjadi kekuatan dalam mengembangkan pola kepemimpinannya. Prinsip ini juga yang menjadikan Yusuf sebagai seorang pemimpin *Climber*. Namun di balik semua itu, Yusuf pun mengakui bahwa kemampuannya mengubah pergumulan menjadi peluang adalah anugerah yang Allah berikan kepadanya, sehingga Yusuf bertumbuh menjadi seorang pemimpin *Climber* yang rendah hati, pemaaf dan antisipatif.

Kata-kata Kunci: Allah; Kecerdasan *Adversity*; *Climber*; Pemimpin; Yusuf.

PENDAHULUAN

Yakob Tomatala, salah seorang pakar dalam masalah kepemimpinan, mengungkapkan bahwa kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan ketrampilan memimpin, yang merupakan modal dasar seorang pemimpin untuk membangun, mendorong dan memaksimalkan efisiensi setiap orang yang dipimpin dalam mencapai tujuan (Tomatala, 2017, p. 4). Melalui ketrampilan memimpin yang baik, sebuah institusi atau organisasi dapat bertumbuh, berkembang dan maju karena ketrampilan memimpin selalu menyesuaikan diri dan cepat tanggap terhadap segala perubahan yang pasti akan terjadi (Panjaitan, 2020). Seorang pemimpin harus memiliki ketrampilan memimpin sehingga ia akan menjadi model yang tepat, baik dan sekaligus menjadi teladan bagi setiap orang yang dipimpinnya. Sebaliknya, jika seorang pemimpin tidak memiliki ketrampilan memimpin, maka institusi atau organisasi yang dipimpinnya akan mengalami kemunduran, bahkan hancur dalam setiap sendi organisasi akibat ketiadaan keteladanan pemimpin yang tepat (Frunzã, 2017).

Ketrampilan memimpin sangat dipengaruhi oleh berbagai macam kecerdasan

yang ada dalam diri seorang pemimpin; yang biasanya dikenal dengan istilah Kecerdasan Intelektual (*Intellectual Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*), serta Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*); dan seorang pemimpin yang ideal harus memiliki keseimbangan dalam ketiga kecerdasan tersebut untuk membangun citra dirinya sebagai seorang pemimpin guna mencapai kesuksesan dalam kepemimpinannya. Namun, bagi seorang konsultan dunia kerja dan Pendidikan berbasis *skill*, bernama Paul G. Stoltz, keseimbangan ketiga kecerdasan tersebut belumlah cukup untuk mencapai kesuksesan; karena itu seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan keempat, yaitu kecerdasan dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur, yang dikenal dengan istilah *Adversity Quotient/kecerdasan adversity* (Stoltz, 2004). Kecerdasan *adversity* ini sangat membantu seorang pemimpin untuk memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, terkhusus yang berhubungan dengan ketrampilan memimpin.

Seorang pemimpin yang memiliki *IQ*, *SQ* dan *EQ* unggul, belum tentu dapat menjadi pemimpin yang berkualitas jika

tidak memiliki kemampuan memadai dalam menghadapi tekanan-tekanan dalam pekerjaan dan aspek kepemimpinannya. Karena ketiga kecerdasan di atas tidak menjamin tumbuhnya kekuatan dan kemampuan dalam diri seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan dan tekanan dalam kepemimpinannya. Untuk itu seorang pemimpin yang baik harus memerlengkapi dirinya dengan kecerdasan *adversity* agar mampu menghadapi dan mengatasi setiap tekanan yang muncul dalam kepemimpinan yang dilakukannya (Puspitacandri et al., 2020).

Dalam kisah/narasi Perjanjian Lama di Alkitab, ada seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan *adversity* yang sangat menonjol, yaitu Yusuf. Perjalanan kehidupan Yusuf dipenuhi dengan berbagai tantangan dan penderitaan yang tidak ringan, namun pengalaman hidupnya inilah yang memimpin dirinya untuk menemukan kesejatian hidup dan pola kepemimpinannya secara unik. Akhir dari narasi Yusuf mengisahkan tentang sosok seorang Yusuf sebagai seorang pemimpin bijaksana karena memiliki ketrampilan memimpin yang didapat dari ketahanannya dalam menghadapi setiap rintangan dan kesulitan dalam kehidupan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengembangkan pola kepemimpinan Yusuf yang memiliki ketrampilan memimpin yang didasarkan atas kecerdasan *adversity*. Dalam pembahasan ini penulis akan menunjukkan bahwa kecerdasan *adversity* yang memandu model kepemimpinan akan menumbuhkan seorang pemimpin yang mampu bertahan dalam menghadapi setiap tekanan hidup sehingga berkembang menjadi pemimpin yang berkualitas. Namun kecerdasan *adversity* ini bukanlah sebuah kecerdasan yang timbul/tumbuh dengan begitu saja (serta merta), melainkan sebuah bentuk kecerdasan yang harus dilatih dan didasarkan pada pengalaman hidup. Melalui pengalaman hidup, seorang pemimpin akan ditempa untuk bisa memiliki kecerdasan *adversity* yang akan menjadi dasar keberhasilannya dalam memimpin.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini akan menggunakan metode kualitatif, khususnya melalui pendekatan studi pustaka. Penggunaan metode ini akan dimulai dengan mengumpulkan data dari beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema/judul, kompilasi dari kumpulan data ini kemudian diteliti dan dianalisis dengan menggunakan beberapa pertimbangan dari studi literatur yang lain.

Hasil studi ini akan membuahkan hasil penelitian yang cukup komprehensif mengenai judul yang disajikan (Wahyudin, 2017). Untuk kepentingan penelitian terhadap teks Alkitab, akan digunakan pendekatan narasi yang bertujuan hendak memahami kisah/cerita dalam jalinan perikop terpilih (Eriyanto, 2013).

Sistematika pembahasan dalam tulisan ini akan dimulai dari pemaparan singkat mengenai pemahaman tentang kecerdasan *adversity* (*Adversity Quotient*), diikuti dengan eksegesi singkat mengenai narasi Yusuf dalam Kejadian 37-50. Selanjutnya akan dibahas mengenai pola kepemimpinan Yusuf yang berkaitan dengan *kecerdasan adversity* dan ditutup dengan implikasi praktis terhadap kisah dan pembentukan pola kepemimpinan Yusuf yang didasarkan atas pengalaman hidup dan *kecerdasan adversity*-nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Adversity Quotient

Teori mengenai kecerdasan *adversity* (*Adversity Quotient*, selanjutnya akan disebut dengan kecerdasan *adversity*) merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Kecerdasan *adversity* merupakan kecerdasan

seseorang dalam menghadapi situasi, masalah dan hambatan dalam kehidupan. kecerdasan *adversity* merupakan bagian dari kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi setiap permasalahan/problematika hidup dan sekaligus kesanggupan seseorang untuk bertahan hidup. Untuk mengetahui kecerdasan *adversity* seseorang dapat dilihat dari sejauh mana orang tersebut mampu mengatasi setiap persoalan hidupnya, dan tidak putus asa bagaimanapun beratnya pergumulan dan permasalahan hidup yang dihadapinya (Choompunuch et al., 2021). Stoltz menyatakan bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan *adversity* yang baik, ia akan mampu menghadapi rintangan atau halangan yang menghadang dalam mencapai tujuan.(Stoltz, 2004) Dengan demikian kecerdasan *adversity* dibutuhkan untuk mencapai ketahanan diri seseorang guna mencapai kesuksesan hidup, karena orang yang ber-kecerdasan *adversity* tinggi tidak akan pernah menyerah dalam menghadapi hambatan yang menghadang dirinya dan tidak akan membiarkan kesulitan menghancurkan cita-cita dan impiannya.

Bagi orang yang memiliki kecerdasan *adversity* tinggi, jelas Weihenmayer dan Stoltz, akan memandang bahwa kesulitan memiliki kekuatan unik untuk menginspirasi kecerahan yang luar biasa,

membersihkan sama sekali sisa-sisa kelesuan, memfokuskan Kembali prioritas, mengasah karakter dan melepaskan tenaga yang paling kuat. Bahkan kemunduran sekalipun menjadi lahan subur bagi peningkatan perilaku. Jika mengurangi kesulitan akan menghilangkan kekayaan paling dalam, bakat tertinggi dan pelajaran paling berharga dari kehidupan. Semakin besar kesulitan yang dihindari, semakin rendah kapasitas diri. (Weißenmayer & Stoltz, 2008)

Kecerdasan *adversity* memiliki tiga tingkatan, di mana gambaran ketiga tingkatan itu dianalogikan berdasarkan daya juang ketika mendaki gunung Everest (Stoltz, 2004). Ketiga tingkatan tersebut adalah: *pertama, Quitters*: yaitu orang yang memiliki keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti (menyerah). Tipe ini memilih untuk berhenti berusaha, mengabaikan, menutupi dan meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk terus berusaha. Tipe ini biasanya meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. *Kedua, Campers*: yaitu orang yang telah berusaha sedikit kemudian mudah putus asa atas apa yang dicapainya. Tipe ini biasanya bosan dalam melakukan pendakian kemudian mencari posisi yang nyaman dan bersembunyi pada situasi yang bersahabat.

Kebanyakan pada *campers* menganggap hidupnya telah sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha. *Ketiga, Climbers*: adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan, kerugian, nasib baik atau buruk, tipe ini akan terus berusaha. Tipe ini adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan dan tidak pernah membiarkan usia, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lain menghalangi pendakiannya (Hulaikah et al., 2020).

Stoltz menegaskan bahwa kecerdasan *adversity* menjadi kekuatan bagi seseorang dalam merespons kesulitan yang dihadapi, sehingga ia memiliki optimisme dalam menghadapi daya saing sehingga hidupnya lebih produktif dan kreatif. Sikap ini menumbuhkembangkan motivasi yang tinggi dalam diri seseorang dan ia akan berani untuk mengambil resiko untuk mengembangkan daya konstruktif dalam pengambilan keputusan yang dibuatnya. Dengan kecerdasan *adversity* seseorang akan memiliki ketekunan untuk merangkul perubahan (Stoltz, 2004).

Dengan melihat uraian mengenai kecerdasan *adversity*, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan *adversity* menjadi sebuah syarat utama bagi seorang pemimpin dalam

hal ketrampilan memimpin. kecerdasan *adversity* akan menjadikan seorang pemimpin tetap kuat dalam menghadapi masalah, sekaligus dapat menemukan celah dalam masalah yang dihadapinya. Pemimpin dengan kecerdasan *adversity* yang baik akan dengan mudah menerima perubahan, karena ia sadar bahwa hal yang tidak akan pernah berubah dalam kehidupan adalah perubahan itu sendiri, dan perubahan, sebagaimana halnya dengan kesulitan, adalah sebuah peluang yang baik untuk mengembangkan kreativitas sehingga dirinya akan memiliki kekuatan dalam membangun efektivitas dalam mencapai sebuah tujuan. Hal ini jugalah yang akan menjadi kekuatan pemimpin dengan kecerdasan *adversity* yang baik untuk mengarahkan setiap orang yang dipimpinya meraih tujuan bersama yang telah direncanakan.

Yusuf: Seorang Climber

Horner membagi kisah hidup Yusuf, yang terdapat dalam 14 pasal kitab Kejadian (37-50), menjadi beberapa bagian kehidupan (Horner, 2007), antara lain: *pertama*, fase Yusuf ditolak (psl. 37:1-36): mengisahkan tentang kecemburuan saudara-saudara Yusuf karena sikap Yakub yang lebih mengasihi Yusuf dibandingkan dengan yang lain. Bagian kisah ini berpuncak pada Tindakan

saudara-saudara Yusuf yang menjual Yusuf ke pedagang Ismael dan membawa Yusuf ke Mesir. Episode ini menjadi pembuka bagi kisah penderitaan Yusuf. *Kedua*, fase Yusuf diproses (psl. 38:1-40): mengisahkan berbagai bentuk pencobaan yang dialami Yusuf, mulai dari godaan dan fitnah dari istri Potifar, dimasukkan ke dalam penjara, membantu mengartikan mimpi juru minum dan makan raja Mesir tetapi kemudian jasanya dilupakan oleh juru minum raja Mesir yang dibebaskan dari hukuman. *Ketiga*, fase Yusuf diangkat menjadi penguasa di Mesir (psl. 41:1-45): mengisahkan tentang perubahan kehidupan Yusuf ketika ia berhasil menafsirkan mimpi raja Mesir serta memberi solusi bagiantisipasi terhadap kejadian yang akan menimpa Mesir berdasarkan mimpi yang dialami oleh raja Mesir. Yusuf kemudian diangkat menjadi penguasa. *Keempat*, fase Yusuf memerintah (psl. 41:45-47): mengisahkan tentang langkah-langkah antisipatif Yusuf dalam memerintah sehingga ketika bahaya kelaparan mengancam, Mesir dapat terhindar dari bahaya tersebut. Dalam bagian ini juga dikisahkan tentang kedatangan orang-orang dari luar Mesir untuk membeli gandum. *Kelima*, fase Yusuf berdamai (psl. 42-47): mengisahkan tentang perjumpaan Yusuf dengan saudara-

saudaranya, yang dipungkasi dengan pengakuan Yusuf tentang siapa dirinya di hadapan saudara-saudaranya. Yusuf memulai rekonsiliasi dengan saudara-saudaranya dan kemudian membawa seluruh keluarganya, termasuk Yakub, ayahnya, untuk hidup bersama di Mesir. *Keenam*, fase Yusuf diberkati (psl. 48-49): mengisahkan tentang Yakub yang memberkati Yusuf melalui kedua anaknya, yaitu Manasye dan Efrayim, sehingga dalam suku Israel nama Yusuf digantikan dengan kedua nama anaknya. Dalam bagian ini terdapat sebuah kisah yang sangat menarik, yaitu Yakub menunjuk Yusuf sebagai pemimpin terhadap saudara-saudara dan bangsanya, ini mengartikan bahwa kepemimpinan Yusuf bukan hanya berlaku atas negara Mesir melainkan juga terhadap bangsa Israel yang hidup di Mesir. *Ketujuh*, fase Yusuf kembali (psl. 50): mengisahkan tentang pesan Yusuf kepada anak-anaknya supaya, ketika Yusuf mati, mereka membawa jasadnya kembali ke Kanaan, yaitu tanah perjanjian.

Jika rangkaian fase/episode kehidupan Yusuf dilihat dari sudut pandang *kecerdasan adversity*, maka setiap tindakan yang diambil Yusuf untuk mengatasi pergumulan dan penderitaannya didasarkan atas langkah-langkah pengembangan diri yang direkomendasikan dalam kecerdasan

adversity, yaitu LEAD (*Listen, Explore, Analyze, Do*: mendengar, menggali, menganalisa dan melakukan) (Stoltz, 2004). Dalam setiap episode kehidupannya, Yusuf selalu mau mendengar apa yang Tuhan perintahkan kepadanya meskipun hal itu tidak selalu sesuai dengan keinginan pribadinya (Riswanto & Djadi, 2010). Meskipun menderita, tetapi Yusuf tidak pernah abai dalam mendengarkan suara Tuhan, bahkan dengan karunia yang diberikan Tuhan, Yusuf kemudian mencoba untuk menggali dan menganalisa apa yang menjadi keinginan Tuhan terhadap dirinya. Langkah akhir yang dilakukan Yusuf setelah mendengar, menggali dan menganalisa firman Tuhan dalam perjalanan kehidupannya adalah melakukan apa yang Tuhan kehendaki untuk Yusuf lakukan, tanpa keraguan sedikit pun. Hal ini tampak sekali ketika Yusuf berani menolak godaan istri Potifar, kemudian tidak merasa kecewa ketika juru minum raja Mesir melupakan janjinya, dan puncak dari semua keberhasilan Yusuf adalah ketika dengan berani menafsirkan mimpi raja Mesir bahkan menawarkan solusi yang jitu untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi di negeri Mesir, jika mimpi raja Mesir itu akan terjadi (Speiser, 1964).

Kejadian yang tidak jauh beda pun dilakukan Yusuf pada saat ia berjumpa dengan saudara-saudaranya. Yusuf tidak terburu-buru menyatakan dirinya di hadapan saudara-saudaranya, melainkan ia memulai kembali langkah-langkah kecerdasan *adversity* dari awal, yaitu dengan mendengar apa yang menjadi suara Tuhan melalui perjumpaannya dengan saudara-saudaranya, lalu menggali serta menganalisa setiap kejadian yang sedang terjadi. Pada saat yang tepat, ia menyatakan dirinya di depan saudara-saudaranya dan hal ini menimbulkan keharuan sekaligus kekaguman dan ketundukan saudara-saudaranya terhadap Yusuf. Jika Langkah-langkah kecerdasan *adversity* itu tidak dilakukan, bisa jadi akan timbul kecemburuan, kebencian bahkan ketidaksukaan saudara-saudara Yusuf terhadap dirinya yang sudah menjadi penguasa di Mesir.

Dalam menghadapi setiap pergumulannya, Yusuf menunjukkan daya tahan yang didapat melalui ketaatannya kepada firman Tuhan, sehingga ia mampu menjadikan kesulitan sebagai tantangan dan peluang untuk mengembangkan dirinya lebih jauh. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Yusuf memecahkan masalah atau daya tahannya dalam menghadapi masalah, dan keberaniannya mengambil

resiko menjadi faktor penentu yang sangat memengaruhi keberhasilannya (Green, 2013). Yusuf, yang mempunyai daya tahan yang kuat, menilai bahwa tekanan persaingan, hal-hal yang tidak terduga, bahkan ancaman adalah bersifat sementara, sehingga ia tetap bertahan dan tetap memiliki harapan. Sikap inilah yang mengantarkan Yusuf untuk mencurahkan segala kemampuan dan potensinya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya (bdk. Nashori, 2007).

Lebih jauh lagi, jika setiap adegan dalam kehidupan yang menghasilkan nilai-nilai kepemimpinan dalam diri Yusuf dianalisis melalui aspek dan dimensi kecerdasan *adversity*, maka dapat ditemukan bahwa Yusuf adalah seorang pemimpin yang dalam tingkatan *Climber*. Dimensi dasar yang menghasilkan kemampuan kecerdasan *adversity* tertinggi sehingga menjadi seorang *Climber*, adalah CO2RE (*Control, Origin and Ownership, Reach, Endurance*: Kendali diri, Asal-usul dan Pengakuan, Jangkauan dan Ketahanan diri) (Stoltz, 2004). Dengan melihat dimensi dasar ini, terlihat sekali bahwa Yusuf adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya, yang sadar serta mengakui (menerima) keberadaan dirinya sendiri sehingga ia dapat menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan

dalam menghadapi permasalahan dan pergumulan dirinya; dan semuanya ini dapat dilakukan karena Yusuf memiliki ketahanan diri yang baik. Kekuatan-kekuatan dari Allah yang dianugerahkan kepada Yusuf inilah yang menjadikan Yusuf selalu berhasil dalam pekerjaannya (Hughes, 2004).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian dan pola kepemimpinan Yusuf sangat ditentukan berdasarkan pengalaman hidupnya. Pengalamannya yang penuh kepahitan dan pergumulan telah membentuk pribadi Yusuf menjadi orang yang berjiwa lemah lembut dan tidak pendendam, tetapi sangat antisipatif; karena Yusuf sadar bahwa semua karena Allah yang telah menguatkan dirinya. Pengalaman hidupnya itu juga yang membentuk pola kepemimpinan Yusuf dengan didasarkan atas ketrampilan memimpin yang baik. Yusuf menjadi seorang pemimpin yang tegas, lemah lembut, antisipatif dan tidak memiliki unsur pilih kasih baik terhadap suku, agama maupun golongan. Yusuf memandang semua orang yang dipimpinnnya sama, sehingga ia tidak sama seperti Yakub yang lebih menyayangi Yusuf katimbang saudara-saudaranya. Yusuf sadar bahwa kepemimpinan yang berat sebelah akan menghasilkan berbagai macam persoalan, yang pada waktunya akan

meledak dan merugikan berbagai pihak. Untuk itulah Yusuf mengembangkan kepemimpinan yang adil, yang didasarkan atas pengalaman hidupnya, sehingga ia menjadi teladan bagi setiap orang yang dipimpinnnya. Kesemuanya ini bisa terjadi karena Yusuf menunjukkan bahwa, dalam segi kecerdasan *adversity*, ia adalah seorang *Climber* sejati. Yusuf mau menunjukkan bahwa seorang pemimpin memiliki jiwa *Climber*, sehingga ia harus belajar dari pengalaman hidupnya dan sekaligus bertahan dalam setiap godaan dan permasalahan yang menghadangnya.

Seorang pemimpin yang berjiwa *Climber* memiliki karakteristik utama, yaitu selalu bersifat pro-aktif. Hal ini terlihat dari sikap Yusuf dalam menghadapi setiap pergumulan dan permasalahan hidup yang menekannya (Jabeen, 2016). Yusuf tidak sikap reaktif terhadap permasalahannya, dalam arti ia tidak tenggelam dalam perasaannya melainkan berupaya mengatasi dan bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapinya. Jika Yusuf reaktif, maka tindakan yang ditampilkannya adalah bersikap responsif terhadap permasalahan yang bisa menjadi stimulus bagi kehancuran hidupnya (Jabeen, 2016).

Seorang pemimpin reaktif sangat dipengaruhi oleh fungsi dari pengkondisian

dan kondisinya, dengan kata lain respon dari pemimpin yang reaktif ini merupakan produk dari kondisi yang dikendalikan dan didasarkan pada perasaan. Dengan begitu, pemimpin reaktif adalah seorang pemimpin yang seringkali menyalahkan keadaan, kondisi dan pengkondisian untuk perilaku mereka. Ia juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya; jika lingkungan sosial menyenangkan, maka ia pun akan senang, begitupun sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan yang didasarkan pada tindakan reaktif senantiasa digerakan oleh perasaan, keadaan, kondisi dan lingkungan (Panjaitan, 2020).

Hal ini berbeda jika seorang pemimpin memiliki sikap proaktif. Bersikap proaktif adalah lebih dari sekedar mengambil inisiatif. Bersikap proaktif artinya bertanggung jawab atas perilaku sendiri, baik itu di masa lalu, di masa sekarang, maupun di masa mendatang, dan membuat pilihan-pilihan berdasarkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai daripada suasana hati atau keadaan (Senin, 2012).

Jika hal ini dikenakan kepada seorang pemimpin, maka pemimpin proaktif adalah seorang pelaku perubahan dan memilih untuk tidak menjadi korban. Pemimpin proaktif akan memilih untuk tidak bersikap reaktif, yang berarti dalam kepe-

mimpinannya tidak akan pernah menyalahkan orang lain jika ada permasalahan tertentu. Seorang pemimpin proaktif akan melakukan tindakan kepemimpinannya dengan mengembangkan serta menggunakan keempat karunia manusia yang unik, yaitu kesadaran diri, hati nurani, daya imajinasi, dan kehendak bebas, termasuk dengan menggunakan pendekatan personal sehingga terjadi proses dari dalam ke luar untuk menciptakan perubahan (Sonedi, 2013).

Pemimpin proaktif senantiasa bertekad menjadi daya pendorong kreatif dalam hidupnya sendiri, yang adalah keputusan paling mendasar yang bisa diambil setiap orang. Respon dari pemimpin proaktif terhadap stimulus merupakan produk atau hasil dari pilihan sadar dan berdasarkan nilai atau norma yang berlaku. Oleh sebab itu seorang pemimpin proaktif tidak akan pernah menyalahkan keadaan, kondisi dan pengkondisian untuk perilaku (Senin, 2012). Ia tetap dipengaruhi oleh stimulus luar, namun responnya terhadap stimulus tersebut, sadar atau tidak sadar, didasarkan pada pilihan atau respon yang berdasarkan nilai tertentu. Digerakan oleh nilai-nilai yang sudah dipikirkan secara cermat, diseleksi dan dihayati.

Dengan memerhatikan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Yusuf sesungguhnya tergolong pada kelompok pemimpin yang proaktif. Setiap kondisi atau suasana yang tidak nyaman, yang selama ini telah dialami melalui penderitaan dan kesengsaraannya, tidak memengaruhi sikap dan nilai kepemimpinannya. Kalau pun hal itu memiliki pengaruh pada kehidupannya, namun Yusuf tetap berpegang pada nilai dan norma yang tertentu, khususnya yang tertuju pada nilai dan norma dari Allah yang disembahnya.

Yusuf adalah seorang pemimpin yang senantiasa belajar dan bekerja sebaik mungkin untuk menciptakan prestasi dalam hidupnya. Dengan demikian setiap kondisi lingkungan yang dihadapinya tidak akan menurunkan nilai dan norma yang dianutnya, karena nilai dan norma utama inilah yang selalu menjadi fokus hidup dan kepemimpinannya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Yusuf telah merespon stimulus, yang berupa penderitaan dan kesengsaraan, berdasarkan nilai dan norma Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Yusuf adalah pemimpin yang selalu bersikap proaktif, artinya bertanggung jawab atas perilakunya sendiri baik itu di masa lalu, di masa sekarang, maupun di masa mendatang, dan selalu membuat pilihan-pilihan

berdasarkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai atau norma-norma daripada suasana hati atau keadaan.

Sebagai seorang pemimpin proaktif, Yusuf memilih untuk berkembang menjadi pelaku perubahan dan tidak membiarkan dirinya menjadi korban ketika mengalami penderitaan kesengsaraan (tidak bersikap reaktif), dan tidak menyalahkan orang lain. Yusuf selalu melakukan tindakan ini dengan mengembangkan serta menggunakan keempat karunia manusia yang unik, yaitu kesadaran diri, hati nurani, daya imajinasi, dan kehendak bebas.

Uraian ini menegaskan bahwa seorang pemimpin *Climber* sejatinya adalah seorang pemimpin proaktif, yang akan menjadi pelaku dari perubahan pada setiap hal atau kelompok yang dipimpinya. Pemimpin *Climber* merupakan seorang pemimpin yang tidak dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri, bahkan senantiasa menempatkan kepentingan bersama dan orang lain sebagai fokus dari tujuan kepemimpinannya.

Implikasi Praktis: Seorang Pemimpin harus Seorang Climber

Dalam kehidupan ini ada dua jenis pemimpin, yaitu mereka yang berhasil menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik dan dapat mengakhirinya dengan

baik pula (*finishing-well*) dan mereka yang tidak dapat menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik dan pada akhirnya berakhir dengan menyedihkan. Dengan demikian, pada hakikatnya kepemimpinan bukanlah ditentukan oleh besarnya lembaga yang dipimpin dan tingginya posisi atau jabatan yang dipegang, serta seberapa besar kekuasaan yang ada di dalam genggamannya seseorang, namun ditentukan oleh seberapa besar pengaruh yang dapat diberikan kepada orang-orang yang dipimpin dan bagaimana ia membangun hubungan yang berkualitas dengan orang-orang yang ada di sekitarnya (Panjaitan, 2020a).

Memimpin seperti Yusuf adalah memimpin dengan berbasiskan pengalaman dan keteladanan hidup. Kebenaran tentang model kepemimpinan Yusuf ini didemonstrasikan melalui pikiran, perasaan, kehendak dan kata serta tindakan-Nya yang berkualitas, oleh sebab itu model kepemimpinan Yusuf adalah model yang menampilkan keunggulan karakter dalam kepemimpinan-Nya (Reddy & Kamesh, 2016). Ini tampak dari sikap Yusuf tidak menggunakan kekuasaannya untuk memimpin setiap orang yang dipimpinnya, melainkan menggunakan Langkah-langkah yang lemah lembut dan antisipatif, sehingga

semua orang yang dipimpinnya menaklukkan dirinya di bawah kepemimpinan Yusuf. Jika demikian, maka model kepemimpinan Yusuf dijalankan dengan berpusat pada hati nurani. Karena itu seorang pemimpin harus memiliki hati yang bersedia, hati yang berkobar, hati yang bijaksana, hati yang sempurna, hati yang lembut, hati yang setia, hati yang tabah, hati yang gembira, hati yang baru, hati yang berpengertian, hati yang terencana, dan hati yang mengampuni. Dengan memiliki hati yang baik seperti di atas, maka seorang pemimpin akan memiliki belas kasih, dan ia akan menjadikan dirinya sebagai pembebas dan pengayom mereka yang tersesat. Ia pun akan menjadi gembala yang baik bagi setiap orang yang dipimpinnya; dan memiliki kelemahanlembutan serta kerendahan hati, sehingga apa yang diperbuatnya selalu berhasil, efektif dan efisien (Tomatala, 2013).

Seorang pemimpin yang memiliki ketrampilan memimpin seperti Yusuf adalah seorang *Climber*, yang tidak pernah menyerah menghadapi segala tantangan hidup. Sinar seorang pemimpin *Climber* tersebut tidak akan pudar meski mengalami hinaan, fitnahan maupun berbagai macam cobaan dan godaan. Bahkan sinar seorang pemimpin *Climber* akan semakin terang,

karena berhasil menunjukkan kepada semua orang yang dipimpinnya, bahkan dunia, bahwa sejatinya kesulitan dan pergumulan itu adalah sebuah jalan terbaik untuk menciptakan sebuah peluang guna membangun situasi yang dipenuhi dengan damai sejahtera.

KESIMPULAN

Kualitas kepemimpinan ditentukan oleh seberapa mampu seorang pemimpin menghadapi dan mengatasi tekanan terhadap kepemimpinannya. Kualitas ini secara mayor tidak didapati melalui kecerdasan intelektual, spiritual maupun emosi. Kecerdasan yang sangat memengaruhi kualitas dan ketahanan seorang pemimpin dalam menghadapi dan mengatasi tekanan adalah kecerdasan *adversity*, khususnya sampai pada tingkat *climber*. Tokoh Alkitab, Yusuf, menjadi contoh konkret dari tingkat *climber* dalam menggapai kecerdasan *adversity*. Pengalaman hidupnya mengajarkan sekaligus membentuk sikap serta bentuk kepemimpinan Yusuf, mulai dari penderitaan sampai dengan berbagai ujian hidup yang dialaminya secara langsung. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan *adversity* bukanlah kecerdasan yang sekadar diperoleh melalui teori-teori pendidikan, melainkan diperoleh melalui pendidikan

hidup secara langsung melalui pengalaman dan pergulatan hidup yang dialami. Semakin tinggi tingkatan dari kecerdasan *adversity* seseorang, semakin dapat menjadi petunjuk bahwa pola kepemimpinan yang akan dilakukan adalah didasarkan pada kebijaksanaan, karena seorang pemimpin *climber* sudah menyatu dengan setiap bentuk dinamika kehidupan yang telah dijalani sekaligus membentuk dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Choompunuch, B., Suksatan, W., Sonsroem, J., Kutawan, S., & In-Udom, A. (2021). Stress, adversity quotient, and health behaviors of undergraduate students in a Thai university during COVID-19 outbreak. *Belitung Nursing Journal*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.33546/bnj.1276>
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Kencana.
- Frunză, S. (2017). Ethical leadership, religion and personal development in the context of global crisis. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 16(46), 3–16.
- Green, B. (2013). God's Holy Spirit: A back-story from the Joseph narrative (Genesis 37-50). *Acta Theologica*,

- 33(SUPPL.17), 25–49.
<https://doi.org/10.4314/actat.v32i2S.5>
- Horner, B. E. (2007). *The Life of Joseph*. Vhrist’s New Covenant Church.
- Hughes, R. K. (2004). *Genesis: Beginning and Blessing*. Crossway.
- Hulaikah, M., Degeng, I. N. S., Sulton, & Murwani, F. D. (2020). The effect of experiential learning and adversity quotient on problem solving ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 869–884.
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13156>
- Jabeen, R. (2016). The 7 Habits of Highly Effective People. *Texila International Journal of Nursing*, 2(1), 1–5.
<https://doi.org/10.21522/tijnr.2015.02.01.art023>
- Nashori. (2007). Pelatihan Adversity Intellegence untuk MeningkatkanKebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 23(12).
- Panjaitan, F. (2020a). Kepemimpinan Yesus Kristus: Model Dasar Kepemimpinan Kristen. In F. Panjaitan & H. H. Siburian (Eds.), *Festschrift: Sam Soukotta Sang Pemimpin Karakter Kristen* (1st ed., pp. 142–173). STT Tawangmangu.
- Panjaitan, F. (2020b). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2).
<https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>
- Puspitacandri, A., Warsono, Soesatyo, Y., Roesminingsih, E., & Susanto, H. (2020). The effects of intelligence, emotional, spiritual and adversity quotient on the graduates quality in surabaya shipping polytechnic. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1075–1087.
<https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1075>
- Reddy, A. V., & Kamesh, A. V. S. (2016). Integrating servant leadership and ethical leadership. In *Ethical Leadership: Indian and European Spiritual Approaches* (pp. 107–124). Palgrave Macmillan.
https://doi.org/10.1057/978-1-137-60194-0_7
- Riswanto, D., & Djadi, J. (2010). PRINSIP-PRINSIP KEPEMIMPINAN YUSUF DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN BERDASARKAN KITAB KEJADIAN 37-50. *Jurnal Jaffray*, 8(2), 48–65.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v8i2.46>

Gramedia Pustaka Utama.

- Senin, A. (2012). Pemikiran semula pembangunan kepemimpinan sekolah. *Jurnal Pengurusan Awam*, 55–68.
- Sonedi. (2013). Kepemimpinan Visioner: Solusi Peningkatan Kualitas Persekolahan. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 8(2), 1–13.
- Speiser, E. A. (1964). *Genesis*. Doubleday & Company, Inc.
- Stoltz, P. G. (2004). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Alih bahasa: Hermaya, T)*. Grasindo.
- Tomatala, Y. (2013). *Par-Excellence Leadership: Memimpin Seperti Yesus Kristus*. YT Leadership Foundation.
- Tomatala, Y. (2017). Etika Kerajaan Allah Sebagai Dinamika Kepemimpinan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman. In N. Giawa (Ed.), *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*. YT Leadership Foundation.
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Weihenmayer, E., & Stoltz, P. G. (2008). *Mengubah Masalah Menjadi Berkah (Alih Bahasa: Kusnanadar)*. PT.